TJRE TRANSDISCIPLINARY JOURNAL OF RELIGION AND EDUCATION

Volume 1, Nomor 1, Oktober 2025
ISSN : XXXX-XXXX
DOI : https://doi.org/10.63321/tjre.v1i1

PEMBENTUKAN MORAL REMAJA MELALUI TEORI HABITUS PIERRE BOURDIEU DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Siti Khusniatul Amanah[1], Istingadah[2]
[1], Universitas Trunojoyo Madura,
[2,] STAI Senori Tuban, Indonesia
Email: [1,]niaamanah510@gmail.com, [2,]ngadahi03@gmail.com

Article Info

Article History
Received : -
Revised : -
Accepted : -

Available online _, Page 11-21

Keywords:
Adolescent Morals, Habitus, Islamic Educational Psychology.

Kata Kunci:
Moral Remaja, Habitus, Psikologi Pendidikan Islam.

Copyright:©2025. The Authors Transdisciplinary Journal of Religion and Education Service is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrack

The purpose of this study is to analyze the moral formation of adolescents through Pierre Bourdieu's habitus theory from the perspective of Islamic Educational Psychology. This study uses a qualitative method with a literature study approach, which examines the concepts of habitus, capital, and domain according to Bourdieu as well as Islamic educational literature on value habituation, role models, and supervision (muroqabah). The results show that the moral formation of adolescents occurs through repeated social interactions until they are internalized within them. If adolescents' habitus is formed by an environment that is permissive of violence and negative content, deviant behavior is more likely to emerge. Conversely, an Islamic habitus based on faith, noble morals, and the habituation of worship can strengthen adolescents' moral control and encourage the creation of positive behavior. Thus, the integration of habitus theory with the perspective of Islamic Educational Psychology can provide a comprehensive framework for formulating strategies for adolescent moral education in the era of globalization.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pembentukan moral remaja melalui teori habitus Pierre Bourdieu dalam perspektif Psikologi Pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yang menelaah konsep habitus, modal, dan ranah menurut Bourdieu serta literatur pendidikan Islam mengenai pembiasaan nilai, keteladanan, dan pengawasan (muroqabah). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan moral remaja terjadi melalui interaksi sosial yang berulang hingga terinternalisasi dalam diri mereka. Jika habitus remaja dibentuk oleh lingkungan yang permisif terhadap kekerasan dan konten negatif, perilaku menyimpang lebih mudah muncul. Sebaliknya, habitus Islami yang berlandaskan iman, akhlak mulia, dan pembiasaan ibadah mampu memperkuat kontrol moral remaja serta mendorong terciptanya perilaku positif. Dengan demikian, integrasi teori habitus dengan perspektif Psikologi Pendidikan Islam dapat menjadi kerangka komprehensif dalam merumuskan strategi pendidikan moral remaja di era globalisasi.

Pendahuluan

Pendidikan moral merupakan salah satu pilar terpenting dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. Dalam konteks Islam, moral tidak hanya dipahami sebagai bagian

seperangkat aturan perilaku, tetapi juga sebagai refleksi dari iman dan akhlak mulia yang harus terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari (Nashirah Dwi Arini Faiza et al., 2024). Sejak dini, anak dipandang sebagai individu yang sedang berkembang dan memerlukan bimbingan untuk mengarahkan setiap potensi fitrahnya agar sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan moral menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan dalam proses pertumbuhan anak karena dari moral inilah akan lahir generasi berakhlakul karimah yang mampu menghadapi tantangan zaman. Fenomena yang terjadi pada era globalisasi saat ini menunjukkan adanya kemerosotan dikalangan anak maupun remaja. Berbagai kasus seperti perilaku kurang sopan terhadap orang tua dan guru, perundungan *(bullying*), kurangnya rasa hormat terhadap teman sebaya, serta meningkatnya pengaruh media digital yang seringkali tidak sesuai dengan nilai Islam menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan. Tilaar (1999) menyebut fenomena ini sebagai bagian dari transformasi sosial akibat arus globalisasi, dimana nilai-nilai tradisional dan religius sering kali tergerus oleh budaya popular yang tidak sejalan dengan ajaran agama (Fiqri et al., 2023)· Kondisi ini menegaskan kembali bahwa pendidikan moral harus mendapat perhatian khusus agar remaj saat ini tidak kehilangan arah dalam perkembangan moralnya.

Beberapa penelitian terdahulu telah memberi sorotan pentingnya pendidikan moral remaja. Mulianah (2017) misalnya, menjelaskan bahwa pendidikan moral berperan dalam mengubah perilaku seseorang menjadi lebih baik melalui keterlibatan orang tua, guru dan lingkungan sekitar. Akan tetapi penelitian-penelitian tersebut umumnya hanya menekankan pada aspek praktis pembiasaan tanpa menelaah lebih dalam bagaimana moral terbentuk melalui interaksi sosial dan struktur budaya (Nayrafalsa Ardienda Putri et al., 2025). Disinilah letak urgensi pembahasan ini, yaitu melihat pembentukan moral remaja saat ini melalui lensa teori sosiologis dan psikologis sekaligus agar pemahaman yang dihasilkan lebih omprehensif. Dalam kerangka teori Pierre Bourdieu, moral anak dapat dijelaskan melalui konsep habitus. Habitus dipahami sebagai sistem disposisi yang terbentuk secara historis melalui pengalaman, interaksi sosial, serta pengaruh budaya yang terus menerus melekat pada diri seseorang. Habitus menjelaskan bahwa moral tidak hanya hasil dari latihan individual, melainkan konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, lingkungan, bahkan media (Pattinasarany et al., 2022). Dengan demikian, teori habitus dapat digunakan untuk membaca bagaimana moral remaja hari ini terbangun, dipertahankan, dan bahkan mengalami perubahan di tengah dinamika sosial yang berkembang.

Jika dihubungkan dengan psikologi pendidikan Islam, konsep habitus menemukan relevansinya. Psikologi pendidikan Islam melihat bahwa pembenukan moral anak tidak bisa dilepaskan dari proses internalisasi nilai agama yang berlangsung secara berkesinambungan. Nilai-nilai Islam yang ditanamkan melalui pembiasaan ibadah, teladan akhlak dari guru dan orang tua serta lingkungan religius akan membentuk "Habits Islami" pada seseorang maupun remaja. Habitus Islami inilah yang kemudian

memengaruhi preferensi moral anak, sehingga mereka lebih cenderung memilih dan menampilkan perilaku sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Khotidjah & Izzah, 2015). Melalui integrasi teori habitus pierre Bourdieu dan perspektif psikologi pendidikan Islam, penyususnan artikel ini diharapkan mampu memberikan pemahaman baru mengenahi bagaimana moral anak terbentuk. Fokus kajian tidak hanaya berhenti pada praktik pembiasaan, melainkan juga menelaah pengaruh struktur sosial, budaya dan lingkungan religius dalam proses pembenukan moral tersebut. Dengan demikian, penyusunan arikel oleh penulis ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, karena dapat memberikan konribusi nyata bagi dunia pendidikan Islam dalam membangun strategi pembelajaran moral yang lebih relevan di era modern.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini bertujuan untuk menganalisis pebentukan moral anak melalui teori habitus Pierre Bourdieu dalam perspektif Psikologi pendidikan Islam. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya literature mengenahi pendidikan moral anak serta menawarkan pendekatan integrative antara teori sosial barat dan nilai-nilai Islam untuk menjawab tantangan pendidikan di era globalisasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research)* (Ellinger, 2025). Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis literature yang relevan dengan topik pembentukan moral remaja melalui teori habitus Pierre Bourdieu dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari buku-buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen resmi yang memiliki keterkaitan dengan tema pembahasan (Aris Dwi Cahyono, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan cara menelaah, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan literatur yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Lisabella, 2013). Dengan tahapan ini, peneliti dapat menyusun gambaran yang sistematis mengenai bagaimana teori habitus dan psikologi pendidikan Islam berperan dalam pembentukan moral remaja.

Hasil

Sintesis Habitus dan Pendidikan Islam Perspektif Psikologi Pembentukan Mora Remaja

Hasil kajian menunjukkan bahwa Kebaruan penelitian ini terletak pada usaha mempertemukan dua ranah yang selama ini jarang dipadukan secara komprehensif. Habitus sebagai basis pembentukan moral yang bersifat sosial dan tidak disadari, serta Psikologi Pendidikan Islam yang menekankan kesadaran spiritual dan reflektif. Penelitian terdahulu umumnya memusatkan perhatian hanya pada salah satu sisi. Kajian sosiologis

menekankan bagaimana lingkungan, budaya popular, dan pola pendidikan membentuk habitus moral remaja, sementara kajian psikologi Islam lebih fokus pada kesadaran individu, motivasi religius, dan penguatan iman (Rahim, 2024). Penelitian ini menawarkan sintesis baru berupa model ganda;

1. Habitus sebagai struktur moral yang membentuk disiplin sosial remaja.
2. Kesadaran spiritual sebagai substansi yang menghidupkan habitus tersebut.

Dengan demikian, moralitas remaja tidak hanya dipahami sebagai hasil "pembiasaan mekanis" atau "kesadaran batin semata", tetapi sebagai dialektika antara tubuh sosial dan jiwa spiritual.

Inovasi ini membuka ruang baru untuk membaca fenomena kontemporer remaja. Misalnya, munculnya habitus digital akibat penggunaan media sosial dan yang lagi viral saat ini ialah kecerdasan buatan, dalam bahasa Inggris disebut *Artificial Intelligence* yang kerap disingkat sebagai AI. Melalui kecerdasan digital tersebut remaja terbiasa mengikuti tren global yang bisa bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Jika penulis diperbolehkan sedikit berfikir negative maka banyak juga kemungkinan-kemungkinan kecil yang dapat terjadi, lewat akses kecerdasan buatan tersebut remaja saat ini bisa saja mengedit atau memanipulasi foto dengan tujuan yang tidak pantas misalnya membuat konten sensual, menyebarkan gambar palsu, atau melakukan *deepfake* yang dapat merusak reputasi orang lain. Bagi remaja yang mencari identitas diri, godaan untuk bereksperimen dengan teknologi saat ini sangat kuat, terlebih karena aksesnya begitu mudah dan hasilnya seringkali sulit dibedakan dengan gambar asli. Dalam konteks ini, persoalan moral tidak hanya berkaitan dengan "benar atau salah" secara normative, tetapi juga menyentuh bagaimana disposisi remaja terbentuk ketika berhadapan dengan teknologi digital yang begitu cepat berkembang.

Fenomena remaja yang memanfaatkan teknologi AI untuk membuat konten sensual, menyebarkan gambar palsu, atau melakukan *deepfake* yang merusak reputasi orang lain memperlihatkan bahwa problem moral di era digital penulis katakana sekali lagi tidak lagi sederhana. Persoalan ini bukan hanya sekadar pelanggaran norma agama atau hukum, tetapi juga menyentuh aspek yang lebih fundamental: bagaimana moral itu dipahami dan bagaiman ia terbentuk dalam diri seorang remaja. Moral pada dasarnya adalah seperangkat nilai, norma, dan prisnsip yang menjadi pedoman dalam membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang pantas dan mana yang tidak pantas. Dalam Islam, moralitas *(akhlak)* berakar pada kesadaran transcendental yakni hubungan manusia dengan Tuhan, serta kesadaran sosial berupa tanggung jawab terhadap sesame (Hanafi, 2017). Maka moral bukan hanya aturan eksternal, melainkan juga kualitas internal yang memengaruhi seluruh dimensi perilaku manusia, mulai dari cara berpikir, bersikap hingga bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Pierre Bourdieu melalui konsep habitus memberikan perspektif yang tajam tentang bagaimana moral terbentuk, bukan semata-mata melalui pengetahuan rasional atau kesadaran reflektif, melainkan melalui internalisasi kebiasaan dan disposisi sosial yang

secara perlahan membentuk karakter. Habitus adalah struktur yang meresap ke dalam tubuh dan pikiran manusia, hasil dari pengalaman sosial berulang yang menjelma menjadi pola tindakan otomatis (Mangihut, 2016). Remaja yang sejak kecil dibiasakan untuk menjaga adab, menundukkan pandangan, dan menghormati orang lain, akan menginternalisasi disposisi tersebut sehingga kelak ketika menghadapi godaan digital tubuh sosialnya secara otomatis menolak perilaku menyimpang dari ideologisnya, bahkan tanpa perlu berpikir panjang. Sebaliknya remaja yang hidup dalam lingkungan permisif, di mana manipulasi foto, konten sensual, atau *deepfake*, dianggap lumrah akan membentuk habitus yang mendorong normalisasi perilaku tersebut. Inilah yang menjadi habitus dalam analogi "mesin moral" yang bekerja di balik kesadaran, menentukan arah tindakan remaja bahkan sebelum mereka sempat mempertimbangkannya secara rasional. Lingkup moral yang dipengaruhi habitus ini sangat luas.

1. Lingkup pribadi, habitus membentuk *self-regulation* remaja, bagaimana mereka mengendalikan keinginan, dorongan, dan rasa ingin tahu terhadap teknologi digital. Psikologi pendidikan menjelaskan bahwa pengendalian diri *self control* adalah salah satu indikator kematangan moral, yakni kemampuan menunda gratifikasi, menahan impuls, serta mengarahkan perilaku sesuai nilai yang diyakini (Pratiwi, 2022). Habitus Islami yang tertanam sejak dini akan memperkuat regulasi diri, sehingga rasa ingin tahu terhadap teknologi digital misalnya, tidak diarahkan pada eksplorasi destruktif, melainkan pada penggunaan yang konstruktif.
2. Lingkup sosial, habitus menentukan bagaimana mereka memperlakukan orang lain, apakah dengan rasa hormat dan tanggung jawab, atau justru dengan merendahkan martabat sejalan dengan prinsip *akhlaq al-karimah* dalam Islam atau justru merendahkan martabat orang lain dengan menjadikannya objek manupilasi digital demi kepuasan pribadi {Formatting Citation}. Perspektif psikologi pendidikan menegaskan bahwa relasi sosial yang sehat membutuhkan empati dan kesadran etis, yang dalam kaca mata Islam disebut sebagai ihsan dalam bermuamalah.
3. Lingkup spiritual, habitus berhubungan dengan bagaimana remaja menghidupi nilai-nilai agama dalam keseharian, misalnya menjadikan teknologi sebagai sarana ibadah dan dakwah, bukan sebagai alat kerusakan. Menilik tawaran pemikiran dari psikologi dalam sudut pandang pendidikan Islam, narasi ini menekankan pentingnya integrasi antara niat *(niyyah)* dan tindakan. Sebagai contoh kasus yang penulis ambil, sehingga teknologi tidak hanya dilihat sebagai alat tetapi sebagai saran pengabdian kepada Allah. Dengan demikian, remaja diarahkan untuk menafsirkan aktifitas digital sebagai makna, alih-alih bukan sebagai hiburan kosong.

Dari ketiga lingkup ini, masih saling berkaitan dan bersifat niscaya, karena moral yang telah rapuh dengan dalam, salah satunya akan merembet ke yang lain. Psikologi menjelaskan adanya transfer *effect*, di mana kelemahan moral dalam satu dimensi cenderung merembet ke dimensi lain. Seorang remaja yang gagal mengendalikan dirinya di ranah personal; mudah tergoda untuk membuat konten tidak pantas, misalnya, akan

cenderung gagal pula dalam memeperlakukan orang lain dengan hormat, dan pada gilirannya, akan mengalami degradasi spiritual berupa hilangnya rasa takut kepada Allah (Mora et al., 2019). Dalam perspektif pendidikan Islam, ini dikenal sebagai keretakan antara *hablun minallah* (hubungan dengan Allah) dan *hablun minannas* (hubungan dengan manusia) yang jika tidak dikoreksi akan melahirkan dekadensi moral. Oleh karena itu, pembentukan moral remaja di era digital menuntut pendekatan integrative: pembiasaan sosial melalui habitus yang Islami, penguatan regulasi diri melalui prinsip-prinsip psikologi pendidikan, serta pendalaman makna spiritual melalui internalisasi nilai-nilai Islam. Sintesis ketiganya akan memperkokoh moral remaja agar tidak sekadar menjadi hasil kebiasaan mekanis, tetapi benar-benar berakar pada kesadaran batiniah dan kebermaknaan religius.

Dengan pendekatan ganda, penelitian ini menjelaskan bahwa pembentukan moral di era digital tidak cukup hanya dengan dakwah normative atau penguatan iman, melainkan juga harus menciptakan habitus Islami dalam ruang virtual, misalnya dengan pembiasaan etika digital, literasi moral, dan komunitas daring yang sehat. Sebaliknya, habitus digital yang Islami juga perlu ditopang oleh kesadaran spiritual agar tidak berubah menjadi perilaku kosong yang sekadar mengikuti aturan tanpa menarik pembelajaran. Inilah novelty yang dihdirkan penulis bahwa moral remaja dipahami sebagai sintesis struktur –spiritual yang relevan dengan tantangan globalisasi dan digitalisasi, melampaui kajian terdahulu yang masih parsial.

Pembahasan

Interpretasi Teoretis terhadap Dimensi Moderasi Beragama dalam PAI

Dalam beberapa dekade terakhir, problematika moral remaja menjadi sorotan utama dalam diskursus sosial maupun akademik. Remaja sebagai generasi transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan, berada pada posisi rentan terhadap berbagai pengaruh eksternal, mulai dari derasnya arus globalisasi, penetrasi media digital, hingga ketidak stabilan struktur pengawasan dari keluarga dan lingkungan sosial. Kondisi ini tidak hanya melahirkan krisis identitas, tetapi juga memunculkan perilaku yang menyalahi norma sosial maupun agama. Dalam perspektif sosiologis, fenomena tersebut dapat dipahami melalui konsep habitus yang dikemukakan Pierre Bourdieu. Jika lingkungan sosial permisif terhadap kekerasan, abai terhadap pendidikan moral dan lebih menekankan aspek materialistik, maka habitus remaja yang terbentuk cenderung menyimpang (Mangihut, 2016). Fenomena ini sejalan dengan Emile Dhurkheim mengenai anomie, yakni kondisi ketika norma sosial kehilangan kekuatan mengikat sehingga individu mengalami kekosongan nilai yang berdampak pada perilaku menyimpang (SIREGAR, 2023). Dalam konteks remaja, anomie muncul ketika ikatan sosial baik dari keluarga, sekolah, maupun komunitas melemah, sehingga mereka mencari orientasi perilaku dari media digital atau kelompok sebaya yang belum tentu sesuai dengan nilai

moral (Hisyam et al., 2023). Pada titik inilah muncul berbagai bentuk dehumanisasi, dimana manusia diperlakukan layaknya objek tanpa martabat.

Ketiadaan ikatan sosial yang kuat ini membuka jalan pada gejala dehumanisasi, yakni situasi ketika manusia diperlakukan layaknya objek yang kehilangan martabatnya. Hannah Arendt dalam gagasannya tentang *banality of evil* menegaskan bahwa dehumanisasi seringkali lahir bukan dari niat jahat, tetapi dari ketidak mampuan individu melihat orang lain sebagai sesama manusia (Tan, 2024). Dalam kasus remaja sikap ini tampak dalam perilaku perundungan, kekerasan fisik, maupun ekspresi kebencian di media sosial yang dilakukan tanpa mempertimbangkan dampak psikologis pada korban. Lebih jauh, Zygmunt Bauman melalui konsep liquid modernity juga menyoroti bagaimana masyarakat modern yang dan serba instan telah melemahkan fondasi solidaritas sosial (Garcia et al., n.d.). Remaja yang tumbuh dalam kultur serba cepat dan individualistic kerap menginternalisasi nilai pragmatism, dimana hubungan sosial lebih bersifat utilitarian. Dalam kondisi ini manusia lain dipandang sekadar instrument pemenuhan kebutuhan atau pelampiasan emosi, bukan sebagai pribadi yang memiliki hak dan martabat. Fenomena anomie, dehumanisasi, dan lemahnya ikatan sosial inilah yang kemudian berkontribusi pada dekadensi moral remaja.

Fenomena dekadensi moral dikalangan remaja semakin mendapatkan sorotan publik. Akses tanpa batas pada media sosial, deras arus globalisasi, serta minimnya pengawasan dari keluarga maupun lingkungan sekitar membuat sebagian remaja mengalami krisis identitas yang berdampak pada perilaku. Hal ini tampak dari banyaknya kasus yang melibatkan remaja, mulai dari kekerasan fisik, penghinaan melalui media sosial, hingga perilaku menyimpang lain yang menyalahi norma sosial maupun agama (Rope, 2022). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa hilangnya empati, lemahnya kontrol moral, dan ketidak mampuan menjaga harkat kemanusiaan bukanlah sekadar kegagalan individu, melainkan refleksi dari kegagalan sistem sosial dalam menanamkan nilai kemanusiaan. Fakta terbaru mempertegas kondisi ini. Pada 6 September 2025, masyarakat Mojokerto Jawa Timur dikejutkan dengan penemuan 65 potongan tubuh manusia yang diduga korban mutilasi berserakan di semak-semak kawasan Pacet. Potongan tersebut terdiri dari bagian kaki, tangan, hingga kulit kepala dengan rambut. Polisi menduga korban adalah remaja atau dewasa muda dan penyelidikan masih berlangsung untuk mengungkap identitas pelaku maupun korban, (Detik, 06/09/2025). Kasus ini memperlihatkan betapa rendahnya empati dan moralitas pelaku yang tega memperlakukan manusia layaknya benda tak bernilai.

Di sisi lain, dekadensi moral remaja juga tampak dalam fenomena kekerasan di sekolah. Misalnya, kasus tragis di Sidoarjo, Februari 2024 lalu, di mana seorang pelajar SMP berinisial MAM (14 tahun) meninggal dunia akibat menjadi korban perundungan yang dilakukan teman sekelasnya. Korban kerap dipukul, dijambak bahkan disuruh membeli barang oleh pelaku sebelum akhirnya jatuh sakit dan meninggal dunia (Kompas, 20/02/2024). kasus ini menyoroti lemahnya pendidikan karakter, pengawasan guru, serta

pembiasaan nilai empati di lingkungan sekolah. Kedua kasus tersebut menunjukkan bahwa krisis moral remaja tidak terbatas pada tindak kriminal besar seperti mutilasi, tetapi juga terjadi dalam bentuk perilaku keseharian yang merenggut nyawa akibat lemahnya pengendalian diri dan absennya nilai kemanusiaan.

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, fenomena ini dapat dianalisis melalui konsep habitus. Pierre Bourdieu sendiri adalah seoran sosiolog Perancis yang sangat berpengaruh dalam ilmu sosial abad ke-20. Beliau lahir di Deguin, *Pyrénées-Atlantiques,* Perancis dan dikenal karna karyanya yang mengesplorasi bagaimana struktur sosial, budaya dan ekonomi membentuk praktik, persepsi dan peluang individu dalam masyarakat. Beberapa karya utama Bourdieu meliputi *Outline of a Theory of Practice, Distinction: A Sosial Critique of the Judgement of Taste,* dan *the Logic of Practice*, di aman konsep-konsep seperti habitus, modal (capital), ranah (field), dan kekuasaan simbolik sangat mendominasi pemikirannya (Rope, 2022). Habitus merupakan sistem disposisi yang terbentuk dari pengalaman, lingkungan keluarga, sekolah, dan komunitas sebaya (Muhammad Kanzul Fikri, 2023). Remaja yang tumbuh dalam lingkungan permisif terhadap kekerasan, konsumsi konten negative, atau lemahnya role model moral cenderung membentuk habitus yang menyimpang. Sebaliknya, bila habitus remaja dibentuk melalui pembiasaan nilai religius dan norma sosial positif, mereka akan memiliki kontrol moral yang kuat.

Dari sudut psikologi pendidikan Islam, pembentukan moral remaja menekankan pada tiga aspek utama: keteladanan *(uswah hasanah)*, pembiasaan amal baik, serta pengawasan *(muraqabah)* (Apriani, 2021). Rasulullah SAW menekankan bahwa iman yang sempurna tercermin dari akhlak yang mulia. Oleh karena itu, pembentukan habitus Islami bagi remaja sangat penting, yang dapat dimulai dari menghargai sesama, menjauhi kekerasan, menjaga jari agar tidak menuliskan atau berkomentar suatu hal yang kurang berkenan di media sosial, serta membiasakan perilaku kasih sayang dalam keseharian.

Analisis Teori Habitus Pierre Bourdieu dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam Sebagai Tawaran

Pembahasan mengenai dekadensi moral remaja tidak bisa dilepaskan dari interaksi antara struktur sosial dan pembentukan habitus. Menurut Bourdieu, habitus bukan sekadar kebiasaan melainkan disposisi mental dan perilaku yang tertanam dalam diri individu, terbentuk dari pengalaman panjang sejak masa kecil, keluarga, lingkungan pendidikan, hingga ruang-ruang sosial seperti media dan komunitas sebaya (Rini T, dkk, 2020). Habitus inilah yang membentuk cara berpikir, merasa dan bertindak remaja dalam menghadapi realitas sosial. Dalam kasus mutilasi Pacet Mojokerto maupun perundungan di Sidoarjo, habitus perilaku merefleksikan internalisasi nilai yang menyimpang akibat pengaruh lingkungan permisif terhadap kekerasan, lemahnya pengawasan keluarga, serta budaya digital yang seringkali mengnormalisasi perilaku agresif. Jika dikaitkan dengan konsep modal *(capital)* Bourdieu, remaja yang tumbuh tanpa bekal modal kultural (pengetahuan agama, nilai moral, literasi kritis) dan modal sosial (dukungan keluarga,

komunitas religius, figur teladan) cenderung lebih rentan terseret ke dalam habitus menyimpang (Fatmawati, 2020). Sebaliknya, remaja yang mendapatkan penguatan modal-modal tersebut akan lebih mampu membangun resilience atau daya tahan moral terhadap arus globalisasi yang kerap menampilkan kekerasan, hedonism maupun individualisme (Achmad, 2021). Dengan demikian, problem moral remaja bukan hanya soal "pilihan individu", tetapi juga hasil konstruksi sosial yang menanamkan pola pikir dan tindakan tertentu.

Pembentukan moral remaja melalui teori habitus Pierre Bourdieu dalam perspektif psikologi pendidikan Islam menghadirkan tawaran baru yang mempertemukan dua jalur analisis yang selama ini sering berjalan sendiri-sendiri. Habitus menurur Bourdieu adalah mekanisme sosial yang membentuk perilaku secara tidak disadari. Dia bekerja layaknya seperti mesin moral yang mencetak disposisi melalui kebiasaan, rutinitas, dan interaksi sosial (Mangihut, 2016). Dalam kehidupan remaja muslim, habitus Islami tampak dalam tindakan yang terlihat sederhana namun sarat makna, seperti spontanitas menolak ajakan merokok, membiasakan diri menjaga aurat, atau terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah dan masjid. Namun, jika hanya berhenti pada pembacaan sosiologis, moralitas remaja bisa direduksi sekadar produk dari struktur sosial yang mekanis. Inilah yang dikritisi oleh Psikologi Pendidikan Islam, yang menegaskan bahwa moral sejati dalam Islam lahir dari kesadaran batiniah yang dilandasi dengan iman, niat, dan keikhlasan (Lismijar, 2019). Shalat misalnya, bisa menjadi sekadar rutinitas habitus, tetapi Psikologi Pendidikan Islam memberi kedalaman makna dengan menunjukkan bahwa shalat adalah perjumpaan dengan Allah yang memurnikan hati.

Kesimpulan

Pembentukan moral sejak masa kanak-kanak hingga remaja merupakan proses berkelanjutan yang tidak hanya ditentukan oleh pembiasaan praktis, tetapi dipengaruhi juga oleh konstruksi sosial dan internalisasi nilai agama. Konsep habitus Pierre Bourdieu menegaskan bahwa moral bukan sekadar hasil latihan individu, melainkan konstruksi sosial dari keluarga, sekolah, lingkungan, dan media. Ketika struktur pembentuk habitus melemah, muncul fenomena dekadensi moral seperti *bullying*, kurangnya sopan santun hingga dehumanisasi. Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, pembentukan moral harus ditopang oleh nilai-nilai iman dan akhlak Islami melalui teladan, pembiasaan ibadah, dan lingkungan religius. Integrasi antara teori habitus dan Psikologi perspektif Pendidikan Islam memberikan pemahaman komprehensif bahwa pendidikan moral harus bersifat sosial sekaligus spiritual, agar mampu melahirkan generasi berakhlakul karimah yang siap menghadapi tantangan zaman.

Daftar Pustaka

(Menteri Kesehatan, 2014). (2024). *Transformasi Pendidikan Akhlak dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Sosial Remaja Di Era Digital*. *February*, 4–6.

Achmad, Z. A. (2021). Antologi Teori Sosial. In *Airlangga University Press*.

Apriani. (2021). Penerapan Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Islami Anak di Dusun Rumbia Desa Lunjen Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang. *UIN Alauddin Makassar*, 22–23.

Aris Dwi Cahyono. (2021). (Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, *3*(2), 28–42. https://doi.org/10.53599/jip.v3i2.81

Ellinger, P. (2025). BaumanLiquid Modernity Zgmunt. *Maybe a Swan Song*, 27–36. https://doi.org/10.1142/9789819814664_0002

Fatmawati, N. I. (2020). Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik. *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, *12*(1), 41–60. https://doi.org/10.52166/madani.v12i1.1899

Fiqri, Putri, H., & Septiana, P. (2023). Pengaruh Globalisasi terhadap Identitas Keagamaan dalam Kalangan Pemuda Muslim. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, *1*(5), 1093–1104. https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/424

Garcia, A. R., Filipe, S. B., Fernandes, C., Estevão, C., & Ramos, G. (n.d.). *LIquid Modernity Zgmunt Bauman*.

Hanafi, S. (2017). Kajian Etika Islam. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, *10*(1), 73–82. https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.586

Hisyam, C. J., Rodja, Z., Salsabila, N., Aisyah, K. P., Aldrian, N., & Augea, S. M. (2023). Kekerasan Badan Dan Nyawa : Analisis Kasus Pembegalan Berdasarkan Teori Anomie Durkheim. *Jurnal Ilmiah Research Student*, *1*(2), 492–500. https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jirs/article/view/349/353

Khotidjah, S., & Izzah, H. (2015). Islamic Habituation Sebagai Upaya Pembentukan Anak Usia Dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, *2*(2), 125–131. https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaudtrunojoyo/article/view/2677/2159

Lisabella, M. (2013). Model Analisis Interaktif Miles and Huberman. *Universitas Bina Darma*, 3.

Lismijar. (2019). Pembinaan sikap ikhlas menurut pendidikan islam. *Jurnal intelektual*, *5*(2), 83–105. https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/proceeding/article/view/3754

Mangihut, S. (2016). Teori "Gado-Gado" Pierre-Felix. *Jurnal Studi Kultural*, *I*(2), 79–82.

Mora, I., Meliala, S., Ramadhani, S., & ... (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Terhadap Kontrol Diri Pada Mahasiswa/I Program Studi S1 Farmasi Universitas Sari …. *Jurnal …*, *2*, 26–35. http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/Psikologi/article/download/3305/2283

Muhammad Kanzul Fikri. (2023). *PEMBENTUKAN HABITUS LITERASI GENERASI*

MUDA (Studi Gerakan Literasi Membaca di Mts NU Unggulan Ungaran Kabupaten Semarang. i–117.

Nashirah Dwi Arini Faiza, Tia Angrelia, Siti Nuriyah Ahmad, Risya Purnama Sari, Wismanto Wismanto, & Fitria Mayasari. (2024). Aqidah dan Etika: Membangun Moralitas di Tengah Perubahan Sosial. *Reflection : Islamic Education Journal*, *2*(1), 32–39. https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.374

Nayrafalsa Ardienda Putri, Salma Wafia, Gadiza Najla, Tara Alesha, & Lukman El Hakim. (2025). Peran Psikologi dalam Penerapan Pendidikan Karakter pada Krisis Moral 2025. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, *3*(5), 198–210. https://doi.org/10.61132/nakula.v3i5.2179

Pattinasarany, I. R. I., Kusumadewi, L. R., & Setiadi, A. P. (2022). Habitus Sekolah sebagai Ruang Pembentukan Karakter dan Budaya Toleran. In *Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kompleks Kemendikbudristek*. https://pskp.kemdikbud.go.id/assets_front/images/produk/1-gtk/buku/preview/1674025121_Final_ISBN_Indera_Habitus_Sekolah_.pdf

Pratiwi, R. M. (2022). Pengaruh shopping lifestyle dan price discount terhadap impulsive buying di toko online shopee dengan self control sebagai variabel moderating. *Tesis*, 1–287.

Rahim, A. W. A. (2024). Dominasi Budaya Populer: Penguatan Nilai-Nilai Budaya Melalui Pemanfaatan Media Sosial. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, *18*(4), 2364. https://doi.org/10.35931/aq.v18i4.3530

Rini T, dkk, 2020. (2020). Jurnal Riset Ilmiah. *Jurnal Riset Ilmiah*, *1*(01), 15–18.

Rope, D. (2022). Hubungan Media Sosial Terhadap Krisis Identitas Remaja: Studi Kualitatif. *Jurnal Kala Nea*, *3*(1), 44–54. https://doi.org/10.61295/kalanea.v3i1.95

SIREGAR, I. P. (2023). Analisis Yuridis Terhadap Sanksi Pelaku Tindak Pidana Pencurian Dengan Pemberatan Dalam Perspektif Kriminologi Dan Teori Anomie Dari Robert King Merton. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, *3*(3), 169–178. https://doi.org/10.51878/academia.v3i3.2475

Tan, P. (2024). Totalitarianisme, Banalitas Kejahatan dan Kebebasan Berpikir: Refleksi Bersama Hannah Arendt. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *7*(1), 119–130. https://doi.org/10.23887/jfi.v7i1.62413